



ANALISIS URGENSI IBU MENYUSUI PERSPEKTIF ISLAM DAN KESEHATAN

Reva Klara¹, Ika Mardiatul Ulfa², Evie Trihartiningsih³, Dian Purnama Putri⁴, Naiya⁵

¹Politeknik Kesehatan Betang Asi Raya Palangka Raya, Indonesia

^{2,3,4,5}Akademi Kebidanan Betang Asi Raya Palangka Raya, Indonesia

E-mail: revarevklara@gmail.com¹, ikamardiatululfa@gmail.com², evietrihartiningsih@gmail.com³,
dianpp123456@gmail.com⁴, yanaiya999@gmail.com⁵

Received 05-12-2024 | Revised form 06-01-2025 | Accepted 05-02-2025

Abstract

Breastfeeding is an encouraged obligation in Islam, as stated in Q.S. Al-Baqarah [2]: 233, which obliges mothers to breastfeed their children for two full years for those who wish to complete the breastfeeding process. This study aims to analyze the urgency of breastfeeding from an Islamic perspective based on the Qur'an, Hadith, and fiqh views. The findings show that breastfeeding is a child's right and a mother's obligation, with the father responsible for providing sustenance. Islam also provides flexibility in weaning before two years, as long as it is based on mutual agreement between the parents. Breastfeeding also has significant health benefits for the baby.

Keywords: Breastfeeding, Islam, Fiqh, Qur'an

Abstrak

Menyusui adalah kewajiban yang dianjurkan dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 233, yang mewajibkan ibu menyusui anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi menyusui dalam perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pandangan fiqh. Hasil kajian menunjukkan bahwa menyusui adalah hak anak dan kewajiban ibu, dengan ayah bertanggung jawab menyediakan nafkah. Islam juga memberikan fleksibilitas dalam penyapihan sebelum dua tahun, asalkan berdasarkan kesepakatan orang tua. Menyusui juga memiliki manfaat kesehatan penting bagi bayi.

Kata Kunci : Menyusui, Islam, Fiqih, Al-Qur'an

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang besar dari Allah swt kepada para orang tua (ibu dan ayah). Karena begitu besarnya arti seorang anak, sampaisampai kehadirannya sangat dinanti-nanti oleh pasangan suamiistri yang telah menikah. Dalam kilas sejarah, para nabi dan rasul pun banyak memanjatkan doa kepada Allah swt untuk

dikaruniai anak. Lihat saja bagaimana doa Nabi Ibrahim a.s dalam QS. Al-Shaffât [37]: 100, doa Nabi Zakariya dalam QS. Âli ‘Imrân [3]: 38 dan AlFurqân [25]: 74. Dari semua doa yang dipanjatkan oleh para nabi, tidak hanya meminta karunia sekedar anak keturunan saja, tapi anak keturunan yang berkualitas shâlih, thayyibah, qurrata a’ayun dan imâm al-muttaqîn.¹ Menyusui atau bahasa Inggrisnya *Breastfeeding* adalah proses pemberian susu kepada bayi atau anak kecil dengan air susu ibu (ASI) dari payudara ibu. Bayi menggunakan refleks menghisap untuk mendapatkan dan menelan susu. Seorang bayi dapat disusui oleh ibunya sendiri atau oleh wanita lain. ASI juga dapat diperah dan diberikan melalui alat menyusui lain seperti botol susu, cangkir, sendok, atau pipet. Susu formula juga tersedia untuk para ibu yang tidak bisa atau memilih untuk tidak menyusui, tetapi para ahli sepakat bahwa kualitas susu formula tidaklah sebaik ASI.²

Selain sebagai fitrah alamiah, menyusui juga memiliki nilai ibadah dan merupakan wujud kasih sayang serta tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak sesuai tuntunan Islam. Berbagai penelitian modern pun telah membuktikan manfaat ASI dalam membangun sistem kekebalan tubuh bayi, meningkatkan kecerdasan, serta memperlerat ikatan emosional antara ibu dan anak. Dengan demikian, memahami urgensi menyusui dalam perspektif Islam menjadi hal yang penting bagi setiap orang tua Muslim, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan pola pikir modern yang kadang mengesampingkan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Oleh sebab itu artikel ini akan membahas tentang urgensi ibu menyusui dari perspektif Islam, mencakup konsep, dasar hukum, serta manfaat menyusui.

KAJIAN LITERATUR

Penyusuan atau yang sudah dikenal sebagai pemberian ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI tanpa memberikan cairan atau makanan padat lainnya kecuali vitamin, mineral, atau obat dalam bentuk sirup sampai usia 4-6 bulan.³

Kata ‘menyusui’ dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan “memberikan air susu untuk diminum kepada bayi dari buah dada”.⁴ Sedangkan dalam bahasa Alquran, setidaknya ada dua term yang digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan yang berkaitan dengan menyusui, yaitu:

¹ Hidayatullah Ismail (2018). *Syariat Menyusui Dalam Alquran (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 233) Jurnal AtTibyan Volume 3No. 1 hal.1*

² Wikipedia. *Menyusui*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Menyusui> (Diakses pada 28 Januari 2025).

³ World Health Organization. (1998). *Complementary Feeding of Young Children in Developing Countries: a review of Current scientific knowledge*. Geneva: WHO.

⁴ Tim Penyusun, Kamus BahasaIndonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa DEPDIKNAS, 2008), hlm. 1398

Pertama, digunakan kata kerja *radhi'a-yardha'u-radhâ'an-radhâ'atan*, untuk menunjukkan makna pada kegiatan menyusui.⁵ Secara bahasa kata *al-radhâ'a* bermaknamenyusui, baik itu seorang perempuan atau pun binatang. Sedangkan secara istilah berarti menyampaikan air susu seorang perempuan kepada mulut bayi yang belum sampai usianya dua tahun.⁶⁷

Kedua, digunakan juga istilah *fishâl*, yang merujuk pada makna menyapih. Secara bahasa *fishâl* bermakna *fithâm*, yaitu menceraikan.⁸

Manfaat umum pemberian ASI kepada bayi adalah membuat bayi tumbuh dengan sehat jasmani ruhani dan mentalnya. Manfaat bagi ibu antara lain: menyusui menjadi metode alami kontrasepsi selama 6 bulan pertama, terhindar dari kanker payudara, perdarahan tipe lambat berkurang, membantu pengecilan rahim. Manfaat bagi keluarga: ekonomis, higienis, praktis dan bahagia. Manfaat bagi negara: menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, mengurangi subsidi untuk rumah sakit, dan meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa.⁹

Sayyid Quthb menambahkan, bahwa perintah menyusui selama dua tahun penuh, merupakan waktu yang ideal, baik ditinjau dari kesehatan fisik, jiwa, dan mental spiritual anak. Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan, bahwa perintah menyusui itu wajib secara mutlak. Ahmad Mustofa Al-Maraghi menjelaskan, alasan utama diwajibkannya para ibu menyusui anaknya adalah karena air susu ibu merupakan makanan terbaik bagi bayi menurut kesepakatan para dokter. Ibn Jarir Al-Thabari mengatakan, seorang ibu lebih berhak menyusui anaknya daripada orang lain, meskipun tidak disebutkan bahwa Allah mewajibkan kepadanya agar menyusui anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan dilakukan pencarian literature melalui media online, google scholar, dan sumber literatur lainnya tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui urgensi ibu menyusui dalam persektif Islam. Cara yang digunakan dalam mencari sumber literatur yang relevan dengan topik menggunakan Bahasa Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Menyusui Dalam Dunia Medis

⁵ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet. VIII, h. 143. Lihat juga Ibnu Manzhûr, *Lisan Al-'Arab*, Tt: Tp, h. 1660

⁶ Abdurrahman al Jazîriy, *Kitab Al-Fiqh 'alâ Madzâhibi Al-Arba'ah*, jilid. 4, (Beirut: Dar AlKutub Al-'Alamiyah, ⁷), h. 23

⁸ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet. VIII, h. 143. Lihat juga Ibnu Manzhûr, *Lisan Al-'Arab*, Tt: Tp, h. 3423

⁹ Nanang Rokhman. (2012). *Laktasi dalam Perspektif Al-Qur'an*. STIKES Yarsis. hlm. 8.

Menyusui merupakan proses fisiologis untuk memberikan nutrisi kepada bayi secara optimal. Tidak ada hal yang lebih bernilai dalam kehidupan seorang anak selain memperoleh nutrisi yang berkualitas sejak awal kehidupannya. Air Susu Ibu merupakan nutrisi ideal untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan bayi secara optimal.

Bayi dianjurkan untuk disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan pemberian ASI dilanjutkan dengan didampingi makanan pendamping ASI, idealnya selama dua tahun pertama kehidupan. Perlindungan terhadap infeksi paling besar terjadi selama beberapa bulan pertama kehidupan pada bayi yang mendapat ASI secara eksklusif. Lebih lama bayi mendapatkan ASI akan memberikan efek proteksi yang lebih kuat. Pada 6 bulan pertama, air, jus, dan makanan lain secara umum tidak dibutuhkan oleh bayi. Makanan padat dapat diperkenalkan saat bayi berusia 6 bulan, untuk melengkapi nutrisi ASI.

Dua puluh empat jam setelah ibu melahirkan adalah saat yang sangat penting untuk keberhasilan menyusui selanjutnya. Pada jam-jam pertama setelah melahirkan dikeluarkan hormon oksitosin yang bertanggung jawab terhadap produksi ASI. Ibu yang menjalani bedah Caesar mungkin belum mengeluarkan ASI nya dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, kadangkala perlu waktu hingga 48 jam. Walaupun demikian, bayi tetap dianjurkan untuk dilekatkan pada payudara ibu untuk membantu merangsang produksi ASI. Secara keseluruhan proses menyusui melibatkan 4 faktor, yaitu (1) bayi, (2) payudara, (3) Air Susu Ibu, dan (4) otak ibu.¹⁰

Ayat-ayat Tentang Menyusui (Ar-Raḍa'ah)

Ayat Q.S. Al-Baqarah: [2]: 233 dan Luqman [31]: 14 jelas menyebutkan bahwa dua tahun adalah lama waktu yang disarankan kepada ibu untuk menyusui bayinya. Pada ayat selanjutnya Q.S. Al-Ahqaf [46]: 15 disebutkan bahwa jumlah total masa dalam kandungan dan masa menyusui bayinya adalah 30 bulan. Apabila usia kandungan adalah sembilan bulan maka masa pemberian ASI eksklusif sebaiknya adalah 21 bulan. Bila ketiga ayat ini kita gabungkan dengan sedikit bantuan hitungan matematis maka akan diperoleh angka antara tujuh hingga sembilan bulan masa kehamilan yang normal.¹¹

Secara etimologis ar-raḍa'ah adalah sebuah istilah bagi isapan susu, baik isapan susu manusia maupun susu binatang. Dalam pengertian etimologis tidak dipersyaratkan bahwa yang disusui itu [ar-raḍi'] berupa anak kecil [bayi] atau bukan. Ayat-ayat tentang menyusui (arraḍa'ah) dalam Al-Qur'an terdapat dalam berbagai ragam dan kalimat ini kurang lebih mencapai sekitar 10 ayat dalam 5 surat. Di antaranya Al-Hajj, Surat At-Thalaq, An-Nisa,

¹⁰ Ikatan Dokter Anak Indonesia. *Nilai Menyusui*. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/nilai-menyusui> (Diakses pada 28 Januari 2025)

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. et al. (2012). *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI. hlm. 98.

AlBaqarah, dan Surat Al-Qasas. Namun konsep arrada'ah dalam Al-Qur'an diuraikan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 233, Luqman [31]: 14, dan Al-Ahqaf [46]: 15.

Dasar dan dalil yang menjelaskan tentang Ar-Rada'ah dapat kita dapat dalam AlQur'an dan Hadits, di antaranya adalah:

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 233:
"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)
2. Q.S. Luqman [31]: 14:
"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) Pemberian ASI Pada Anak Dalam ... 91 kepada dua orang ibubapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Q.S. Luqman [31]: 14)
3. Q.S. Al-Ahqaf [46]: 15:
"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. Al-Ahqaf [46]: 15)
4. H.R. Al-Bukhari: 550: Umar bin Khatthab radhiyallahu anhu berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memperoleh beberapa orang tawanan perang. Ternyata dari tawanan tersebut ada seorang perempuan yang biasa menyusui anak kecil. Bila dia mendapati anak kecil dalam tawanan tersebut, dirinya akan mengambil dan menyusuinya. Lalu Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada kami:

"Menurut kalian, apakah perempuan itu tega melemparkan bayinya ke dalam api?" Kami jawab, „Sesungguhnya ia tidak akan tega melemparkan anaknya ke dalam api selama masih sanggup menghindarkannya dari api tersebut.“ Lalu beliau bersabda, „Sungguh, kasih sayang Allah terhadap hambaNya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap anaknya“. (H.R. Al-Bukhari: 550)
5. H.R. Ibnu Majah: 1934:

“Abdurrahman Ibnul Qasim dari Bapaknya dari 'Aisyah ia berkata, "Telah turun ayat berkenaan hukum rajam, dan ayat persusuan orang yang telah dewasa itu sebanyak sepuluh kali. Lembaran ayat itu ada di bawah kasurku, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat kami tersibukkan dengan jasad beliau hingga burung-burung masuk dan memakannya". (H.R. Ibnu Majah: 1934)

Manfaat Menyusui

Komposisi ASI bersifat spesifik dan pada setiap ibu, berubah dan berbeda dari waktu ke waktu di sesuaikan dengan kebutuhan bayi saat itu. Berikut adalah beberapa kandungan penting dalam ASI:¹²

1. Kolostrum, yaitu cairan encer dan sering berwarna kuning atau jernih yang kaya zat anti infeksi (10-17 kali lebih banyak dari susu matang) dan protein. Kolostrum keluar pada hari pertama hingga hari ketiga. Kolostrum sangat berguna untuk membersihkan zat sisa dari saluran pencernaan bayi dan mempersiapkan untuk makanan yang akan datang. Kolostrum juga diketahui merupakan anti bodi yang sangat baik bagi tubuh bayi karena dapat membunuh kuman dalam jumlah besar sehingga dapat mengurangi resiko kematian.
2. Vitamin, ASI banyak mengandung vitamin baik yang dapat larut dalam lemak seperti vitamin A,D,E dan K, maupun vitamin yang dapat larut dalam air seperti vitamin C, asam nicotinic, B12, B1, B2 dan B6.
3. Zat besi, meskipun ASI mengandung sedikit zat besi yaitu sekitar 0,5-1,0 mg/liter, namun bayi yang diberi ASI jarang terkena anemia.
4. Zat anti infeksi, ASI mengandung banyak anti infeksi terhadap berbagai penyakit, seperti penyakit saluran pernafasan atas, diare dan penyakit saluran pencernaan.
5. Laktoferin, terdapat banyak dalam ASI yaitu 1-6 mg/ml, namun zat ini tidak terkandung dalam susu sapi. Zat ini berguna untuk menyerap zat besi dan daripencernaan sehingga terhindar dari suplai zat besi yang dibutuhkan oleh organisme patogenik.
6. Faktor bifidus, zat ini meningkatkan perutmbuhan bakteri baik dalam usus bayi (Lactobasilus Bifidus) yang melawan pertumbuhan bakteri patogen.
7. Lisozim, zat ini memiliki kekuatan beberapa ribu kali lebih tinggi dibanding yang terdapat dalam susu sapi. Zat ini berguna untuk melawan serangan E. Coli dan Salmonela.
8. Taurin, merupakan asam amino terbanyak kedua dalam ASI dan tidak terdapat dalam susu sapi. Zat ini berfungsi untuk menutrisi otak.

¹² Ari Sulistyawati, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*, h. 20-22

Menyusui ternyata juga diketahui dapat memberi pengaruh pada psikologi baik ibu maupun anak yang disusui.¹³

1. Psikologi pada ibu. Setelah melahirkan, ibu mengalami perubahan fisik dan fisiologis yang juga mengakibatkan adanya beberapa perubahan psikisnya. Ia mengalami stimulasi kegembiraan yang luar biasa, menjalani eksplorasi dan asimilasi terhadap bayinya, berada di bawah tekanan untuk dapat menyerap pembelajaran yang diperlukan tentang apa yang harus diketahui dan perawatan untuk bayinya. Begitu juga fenomena yang dikenal dengan post partum blues atau baby blues, yaitu sebuah sekuel umum pasca kelahiran-biasanya terjadi pada 70 % wanita. Fenomena ini biasanya dimulai para beberapa hari setelah kelahiran dan berakhir setelah 10-14 hari. Karakteristik post partum blues meliputi menangis, merasa letih pasca melahirkan, gelisah, perubahan alam perasaan, menarik diri, serta reaksi negatif terhadap bayi dan keluarga. Dan dengan menyusui secara langsung terutama sesaat pasca melahirkan (IMD) akan menurunkan tekanan tersebut dan memberikan rasa tenang pada jiwa sang ibu.
2. Psikologi pada anak. Sentuhan awal/ kontak kulit antara ibu dan bayi pada menit-menit pertama dan beberapa jam setelah kelahiran diketahui akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Inilah yang dikenal dengan bounding attachment, yaitu peningkatan hubungan kasih sayang dengan keterkaitan orang tua dan bayi. Bounding attachment ini bersifat unik, spesifik dan bertahan lama. Dampak positifnya bagi psikologi anak adalah anak merasa dicintai, diperhatikan, mempercayai dan menumbuhkan sikap sosial sehingga anak merasa aman dan berani mengadakan eksplorasi. Ikatan ini akan terus-menerus bertambah kuat setiap kali ibu menyusui anaknya, sebab ketika menyusui tidak hanya terjadi kontak kulit tetapi juga kontak mata, dimana ibu dan anak saling pandang. Mendengar dan merespon suara antara orang tua dan anaknya. Selain itu dengan menyusui anak akan mengenali aroma susu ibunya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa dengan menyusui, dapat memberi menenangkan anak yang dalam keadaan rewel. Tegasnya terjadi komunikasi yang baik antara anak dan orang tua yang baik untuk perkembangan psikologi anak. Terlebih kegiatan itu berlangsung selama jangka waktu yang cukup lama, yaitu dua tahun. Sebagian orang menyangkan bahwa menyusui anak hingga dua tahun atau lebih akan membuat anak menjadi manja dan tidak mandiri. Padahal justru anak pada usia ini dapat menentukan dengan sendirinya kapan mereka akan berhenti menyusui. Sehingga para ibu tidak perlu memaksa untuk terburuburu menyapih anak.

KESIMPULAN

Menyusui dalam Islam adalah hak anak dan kewajiban ibu yang dianjurkan selama dua tahun penuh sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 233. Para ulama

¹³ Ari Sulistyawati, Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas, h. 78

memiliki pandangan berbeda mengenai tingkat kewajibannya, tetapi sepakat bahwa menyusui adalah bagian dari kasih sayang dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik serta menyejahterakan anak. Jika ibu tidak mampu menyusui, ayah berkewajiban mencari solusi terbaik, seperti ibu susuan atau alternatif yang sesuai. Islam juga memberikan fleksibilitas dalam penyapihan, asalkan dilakukan atas dasar musyawarah dan demi kebaikan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami urgensi menyusui dari perspektif Islam agar dapat memberikan yang terbaik bagi anak sesuai dengan ajaran agama dan kesehatan.

REFERENSI

- World Health Organization. (1998). *Complementary Feeding of Young Children in Developing Countries: A Review of Current Scientific Knowledge*. Geneva: WHO.
- Yuliani, A. (2013). *Konsep Kesejahteraan Anak dalam AlQur'an (Kajian Atas Surat AlBaqarah [2]: 233)*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikas, UIN Sunan Kalijaga.
- Sulistiyawati,Ari. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2009.
- Al-Jazîriy, 'Abdurrahmân. *Kitab Al-Fiqh 'alâ Madzâhibi Al-Arba'ah*. jilid. 4,. Beirut: Dar al Kutub al 'Alamiyah. 2003.
- Hidayatullah Ismail (2018). *Syariat Menyusui Dalam Alquran (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 233) Jurnal At-Tibyan Volume 3 No. 1*
- Wikipedia. *Menyusui*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Menyusui> (Diakses pada 28 Januari 2025).
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. *Nilai Menyusui*. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/nilaimenyusui> (Diakses pada 28 Januari 2025)
- Rokhman, N. (2012). *Laktasi dalam Perspektif Al-Qur'an*. STIKES Yarsis
- Kementrian Kesehatan RI. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kemenkes. 1997 <https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU%20KIA%20REVISI%202021%20LENGKAP.pdf> (Diakses pada 28 Januari 2025)
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa DEPDIKNAS. 2008. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses pada 28 Januari 2025)